

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Dengan bertambahnya usia, proses menjadi tua (menua) merambat dengan pasti, sekalipun pelan-pelan, tidak mungkin dicegah atau dihindari. Kenyataan tadi berlaku bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan (Suparto, 2001). Dengan semakin meningkatnya umur harapan hidup, berarti jumlah usia lanjut bertambah, dan tidak terlepas dengan masalah kesehatan, terutama problema kesehatan gigi dan mulut (Yuyus, 2001).

Telah diketahui bahwa dengan meningkatnya usia, akan terjadi kehilangan lebih banyak elemen gigi (Battistuzzi, dkk, 1996). Survei yang telah dilakukan di berbagai belahan dunia menunjukkan jumlah orang tak bergigi dalam persentasi yang relatif tinggi diantara orang berusia lanjut. Namun situasi ini dengan cepat berubah, dan akhir-akhir ini diperkirakan bahwa akan terjadi penurunan dalam jumlah orang tak bergigi serta dalam jumlah gigi hilang diantara orang-orang berusia lanjut (Zarb, dkk, 2001).

Gigi dalam menjalankan tugas sehari-hari berfungsi untuk berbicara, membantu penampilan wajah seseorang, membantu pengunyahan (Boedihardjo, 1985). Kehilangan gigi dapat membuat kita terburu-buru pergi ke dokter gigi untuk cepat-cepat menggantinya dengan gigi tiruan sehingga penampilan terlihat wajar (Besford, 1996). Pada umumnya gangguan estetik adalah motif utama bagi penderita untuk meminta perawatan gigi (Battistuzzi, dkk, 1996). Beberapa pasien

TABLE

CONTENTS

CHAPTER I

Introduction

1. The history of the subject

2. The scope of the subject

3. The method of the subject

4. The results of the subject

5. The conclusions of the subject

6. The significance of the subject

7. The limitations of the subject

8. The future of the subject

9. The importance of the subject

10. The value of the subject

11. The interest of the subject

12. The necessity of the subject

13. The possibility of the subject

14. The desirability of the subject

15. The feasibility of the subject

16. The acceptability of the subject

17. The practicability of the subject

18. The applicability of the subject

19. The transferability of the subject

20. The generalizability of the subject

21. The replicability of the subject

22. The reliability of the subject

23. The validity of the subject

24. The objectivity of the subject

25. The neutrality of the subject

26. The impartiality of the subject

27. The fairness of the subject

28. The honesty of the subject

29. The integrity of the subject

30. The transparency of the subject

31. The accountability of the subject

32. The responsibility of the subject

33. The ethicality of the subject

34. The morality of the subject

35. The lawfulness of the subject

36. The reasonableness of the subject

37. The rationality of the subject

38. The logicity of the subject

39. The consistency of the subject

40. The coherence of the subject

41. The clarity of the subject

42. The precision of the subject

43. The accuracy of the subject

44. The exactness of the subject

45. The thoroughness of the subject

46. The completeness of the subject

47. The comprehensiveness of the subject

48. The inclusiveness of the subject

49. The exhaustiveness of the subject

50. The definiteness of the subject

51. The explicitness of the subject

52. The explicitness of the subject

53. The explicitness of the subject

54. The explicitness of the subject

55. The explicitness of the subject

56. The explicitness of the subject

57. The explicitness of the subject

58. The explicitness of the subject

59. The explicitness of the subject

60. The explicitness of the subject

mungkin hanya menginginkan Gigi Tiruan Sebagian Lepas bila gigi-gigi anterior sudah hilang (Watt dan MacGregor, 1993). Geligi tiruan yang menggantikan satu atau lebih, tetapi tidak semua gigi serta jaringan sekitarnya dan didukung oleh gigi dan atau jaringan dibawahnya, serta dapat dikeluarkan masukkan ke dalam mulut oleh pemakainya, dikenal sebagai Geligi Tiruan Sebagian Lepas atau *Removable Partial Denture* (Gunadi, dkk, 1995). Gigi Tiruan Sebagian Lepas merupakan metode perawatan bagi pasien yang telah kehilangan gigi sebagian (Sadig, dkk, 2002).

Hasil penelitian mengungkapkan terdapat hubungan pemakaian GTSL dengan meningkatnya akumulasi plak (Davenport, dkk, 2000). Akumulasi ini tidak saja terjadi pada gigi-gigi disekitar protesa, tetapi juga pada geligi antagonisnya, kecuali pada pasien yang telah mengikuti instruksi pemeliharaan kebersihan mulut dengan betul (Gunadi, dkk, 1995).

Brill dkk (1977) *cit* Watt dan MacGregor (1993) mengungkapkan bahwa perubahan paling besar terjadi pada rongga mulut pasien yang memakai gigi tiruan sebagian. Brill dkk (1977) *cit* Battistuzzi dkk (1996) menunjukkan bahwa pemasangan dari suatu GTSL akan menimbulkan perubahan ekologis serta memudahkan penimbunan plak. Bates dkk (1978) *cit* Battistuzzi dkk (1996) membenarkan pendapat ini dan bahkan menunjukkan bahwa peningkatan plak juga terdapat di rahang antagonis tanpa GTSL. Menurut Addy dkk (1979) *cit* Battistuzzi dkk (1996) hal ini disebabkan oleh karena interferensi protesa dengan daya kerja pembersihan secara alamiah sehubungan dengan fungsi mulut. Takei

sering terjadi penurunan kesehatan mulut, yang diawali dengan pembentukan plak yang akan berkembang menjadi karang gigi pada gigi tiruan maupun gigi abutment. Hoad-Reddick dkk (1990) *cit* Devlin (2002) menunjukkan survai pada lanjut usia, hanya 40% gigi tiruannya bersih.

Ghamrawy (1980) *cit* Watt dan MacGregor (1993) menentukan indeks plak untuk permukaan proksimal gigi-gigi pendukung pada pasien yang memakai gigi tiruan sebagian. Ia menyimpulkan bahwa walaupun pasien sudah melakukan penyikatan gigi dan menaati instruksi higiene rongga mulut secermat mungkin, deposit plak tetap terjadi bila pasien memakai gigi tiruan sebagian.

Untuk menilai kebersihan gigi dan mulut seseorang yang dilihat adalah adanya debris dan kalkulus pada permukaan gigi. Untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut kita menggunakan *Oral Hygiene Index Simplified* dari Green dan Vermillion (Herijulianti, dkk, 2001).

Bersuci dan memelihara kebersihan sangat erat hubungannya dan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan pangkal kesehatan. Bersuci merupakan suatu amalan yang dilakukan menurut cara-cara yang disyariatkan agama islam. Sedangkan kebersihan itu lebih bersifat umum, yakni tidak terikat oleh suatu cara peribadatan tertentu. Walaupun demikian, kebersihan itu merupakan keharusan bagi setiap orang. Islam memandang bersuci dan menjaga kebersihan sebagai masalah yang penting yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan. Hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Thabrani yang artinya “Jagalah kebersihan sedapat mungkin, karena Allah, membangun Islam di atas

(Riwayat Thabrani) (Hassan Ali dan Syafi'I, 1994). Dari Aisyah r.a, katanya "Sepuluh macam dari tuntunan agama yaitu: menggunting kumis, memelihara janggut, membersihkan gigi, membersihkan lobang hidung, mengerat kuku, membersihkan ruas-ruas jari, mencabut bulu ketiak, mencukur ari-ari, beristinja', dan berkumur-kumur." (Lathief dan Razak, 1984).

Pendidikan yang secara luas dikenal di masyarakat adalah pendidikan dalam arti formal, yaitu pendidikan yang diterima oleh peserta didik melalui pendidik dan biasanya dilakukan pada suatu lembaga atau institusi (Herijulianti, dkk, 2001). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang didapat dari pengalaman dan proses belajar di dalam pendidikan formal maupun non formal. Semakin tinggi pendidikan, seseorang itu akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut (Notoatmojo, 2003). Pengetahuan dan pengalaman lebih banyak didapat oleh tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Pendidikan akan memberikan ilmu yang sangat penting untuk manusia, seperti janji Allah dalam Q.S Al Mujaadilah ayat 11 yang artinya Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: " Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan

ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat diambil permasalahan apakah terdapat pengaruh status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada lansia yang menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepasan berdasarkan tingkat pendidikan?

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada lansia yang menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepasan berdasarkan tingkat pendidikan.

I.4 MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada lansia yang menggunakan Gigi

non-physical objects, such as the number 2, are not physical objects.

Therefore, the number 2 is not physical.

Q.E.D.

It is also worth noting that this argument does not depend on any assumptions about the nature of numbers.

It simply shows that if numbers were physical, they would have to be physical objects, which they are not.

Therefore, numbers are not physical objects.

Q.E.D.

Finally, it is worth noting that this argument does not depend on any assumptions about the nature of physical objects.

It simply shows that if numbers were physical, they would have to be physical objects, which they are not.

Therefore, numbers are not physical objects.

Q.E.D.

During the course of this argument, we have seen that numbers are not physical objects.

It is also worth noting that this argument does not depend on any assumptions about the nature of numbers.

It simply shows that if numbers were physical, they would have to be physical objects, which they are not.

Q.E.D.